

PROGRAM PEMBIASAAN KEAGAMAAN DALAM INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DI SMA NEGERI 3 PURWOKERTO

Adiba Zahwa Amelia

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: adibazahwaamelia@gmail.com

Abstrak

Program pembiasaan keagamaan yang bertujuan menginternalisasi nilai keislaman amar ma'ruf nahi munkar merupakan inovasi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kualitas karakter keislaman di masa kini. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan program tersebut di SMA Negeri 3 Purwokerto serta pengaruhnya terhadap motivasi dan pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah mengimplementasikan berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, termasuk program literasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sholat berjamaah, sholat Jumat berjamaah, serta kegiatan keputrian sebagai bagian dari proses pembiasaan tersebut. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, motivasi mereka, serta pemahaman terhadap ajaran Islam. Selain itu, program ini membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih menarik dan inovatif, sekaligus mempermudah guru dalam mengevaluasi karakter siswa. Guru PAI juga secara aktif melakukan inovasi dan penyesuaian program agar selaras dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Namun, ada beberapa hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses internet dan kualitas koneksi jaringan yang buruk. Meskipun demikian, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua merupakan faktor krusial untuk mengoptimalkan program pembiasaan keagamaan guna menginternalisasi nilai amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian ini menyarankan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta penyediaan infrastruktur yang memadai, sehingga program dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi program ini diharapkan mampu menjadi model pembelajaran efektif yang meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah.

Kata kunci: Program Pembiasaan Keagamaan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, SMA Negeri 3 Purwokerto.

Abstract

The religious habituation program, which aims to internalize the Islamic values of amar ma'ruf nahi munkar, is an innovation implemented by Islamic Education (PAI) teachers to improve the quality of Islamic character in the present day. This study aims to describe the implementation of this program at SMA Negeri 3 Purwokerto and its influence on student motivation and character building. The research method

applied in this study is qualitative research with a case study approach, which involves data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that PAI teachers at the school have implemented various religious habituation activities, including the Character Education Strengthening (PPK) literacy program, congregational prayers, Friday congregational prayers, and youth activities as part of the habituation process. This program has proven effective in increasing student participation, motivation, and understanding of Islamic teachings. In addition, this program made the character building process more interesting and innovative, while also making it easier for teachers to evaluate students' characters. PAI teachers also actively innovated and adjusted the program to suit the needs of students and developments of the times. However, there were several obstacles encountered, such as limited internet access and poor network connection quality. However, collaboration between teachers, schools, and parents is a crucial factor in optimizing religious habituation programs to internalize the values of amar ma'ruf nahi munkar. This study recommends ongoing training for teachers and the provision of adequate infrastructure so that the program can be implemented optimally and sustainably. Thus, the implementation of this program is expected to become an effective learning model that improves the quality of Islamic Religious Education in various schools.

Keywords: *Religious Habit Formation Program, Islamic Religious Education, Character Education, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, SMA Negeri 3 Purwokerto.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter siswa. Melalui pengajaran yang meliputi dimensi keimanan, akhlak, ibadah, dan muamalah, pendidikan ini menyediakan fondasi moral dan spiritual yang kokoh bagi individu. Lebih dari sekadar transmisi pengetahuan, pendidikan ini berfungsi sebagai pintu masuk utama untuk membangun keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, pendidikan merupakan usaha pendidik untuk memurnikan jiwa siswa dari sifat-sifat buruk serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji, sehingga mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Firmansyah, 2019).

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat saat ini, arus informasi yang deras dan tak terbatas membuat pola pikir serta perilaku generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pengembangan karakter religius melalui pendidikan agama menjadi krusial. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman sambil tetap menegakkan nilai-nilai mulia, sehingga generasi muda memiliki karakter yang tangguh, berintegritas, dan teguh berpegang pada ajaran Islam di tengah perubahan sosial yang begitu cepat.

Pengajaran nilai-nilai fundamental Islam, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak, merupakan hal yang esensial untuk disampaikan kepada seluruh umat Islam, dengan penekanan khusus pada generasi muda, yaitu anak-anak muslim. Pendidikan dan

pembelajaran prinsip-prinsip Islam ini bertujuan untuk membangun fondasi kepribadian anak yang kuat berdasarkan ajaran agama, sehingga mampu membentuk karakter islami yang tangguh. Fondasi tersebut memiliki peran krusial dalam perkembangan anak di masa mendatang, guna mencegah mereka dari pengaruh negatif perubahan zaman serta melindungi mereka dari penurunan moralitas yang masih menjadi tantangan bagi generasi muda saat ini. Salah satu elemen utama dalam proses pembentukan karakter anak adalah nilai moderasi beragama, yang meliputi sikap nasionalis, toleran, anti-kekerasan, serta kemampuan untuk mengakomodasi budaya lokal. Selain itu, pembentukan akhlakul karimah, khususnya melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar, menjadi bagian integral dalam pendidikan karakter anak. Amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran) merupakan manifestasi nyata dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini agar anak mampu berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai Islam dan moralitas masyarakat (Kartini & Rizha, 2021).

Saat ini, Negara kita sedang menghadapi persoalan serius berupa degradasi moral di kalangan pelajar, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta melemahnya semangat kebangsaan (Jahroh & Sutarna, 2016). Masalah ini merupakan tantangan besar yang memerlukan solusi konkret melalui penguatan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga berperan sebagai landasan fundamental dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan bermoral tinggi sebagai penerus bangsa. Dalam proses pembinaan ini, konsep dakwah atau penyampaian pesan-pesan keagamaan menjadi sangat krusial. Internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya diperlukan oleh masyarakat luas, tetapi terutama di lingkungan pelajar. Generasi muda harus dilengkapi dengan pemahaman agama yang mendalam agar mampu menyampaikan, menjaga, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di tengah interaksi sosial dan tantangan zaman.

Oleh sebab itu, pendidikan berperan sebagai instrumen pokok untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai Islam yang moderat serta akhlak yang mulia, guna menciptakan generasi yang memiliki karakter Islami (Alnashr et al., 2022). Institusi pendidikan, termasuk sekolah, memegang posisi penting dalam upaya pelestarian ajaran Islam secara komprehensif. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem pendidikan nasional dengan pendidikan yang terstruktur dan terorganisasi, sehingga menjadi wadah yang ideal dan unik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak Muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus (Emzir, 2018). Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan menggali makna, menelusuri suatu proses, serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai individu, kelompok, maupun suatu kondisi tertentu. Menurut Smith, studi kasus memiliki karakteristik yang membedakannya dari metode kualitatif lainnya karena berfokus pada satu “unit tunggal” atau “sistem yang dibatasi”.

Program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan SMA Negeri 3 Purwokerto menghasilkan siswa yang memiliki sikap menjunjung nilai keislaman yaitu kemampuan

religious preaching yang terkandung sifat amar ma'ruf nahi munkar, yang mana tidak terjadi di sekolah manapun. Maka, apa yang terjadi pada program pembiasaan keagamaan di SMA Negeri 3 Purwokerto merupakan kasus khusus yang perlu dikaji secara mendalam.

Pemilihan partisipan perlu dilakukan berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan untuk memahami fenomena yang diteliti. Sebagai langkah awal, peneliti menyusun pertanyaan berdasarkan hasil observasi di lapangan. Dalam studi kasus, berbagai teknik pengumpulan data dapat digunakan, seperti wawancara, observasi, serta pemeriksaan dokumen atau artefak.

Observasi difokuskan pada interaksi yang berlangsung secara alami sehingga memungkinkan peneliti mengamati aktivitas keseharian partisipan. Hasil dari observasi tersebut kemudian dapat ditriangulasi dengan data wawancara guna meningkatkan validitas data, temuan, dan kesimpulan penelitian. Pada proses observasi, peneliti harus mencatat dan mengelola seluruh data lapangan secara cermat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai Program Pembiasaan Keagamaan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, khususnya amar ma'ruf nahi munkar, di SMA Negeri 3 Purwokerto. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan terhadap seluruh siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan. Pada tahap wawancara, peneliti memilih beberapa informan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam kelas IX, Bapak Bustomi Abdul Ghani, S.Pd.I., Ibu Listiana, S.Pd., serta tiga peserta didik dari kelas XI F1 dan XI F4. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa data sekolah, jadwal kegiatan dan jadwal petugas program pembiasaan keagamaan, foto selama proses penelitian, serta dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman bagi peserta didik. Melalui metode pembiasaan dan tahapan internalisasi nilai yang diterapkan, program ini mampu menumbuhkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab siswa terhadap ajaran agama yang mereka anut, terutama agama Islam.

Peran dari orang tua dan lingkungan itu juga sangat berperan penting dalam internalisasi nilai keislaman ini, dukungan moralitas dan materil yang menjunjung tinggi atas keberlangsungan program pembiasaan keagamaan ini. Keluarga sebagai wadah pertama dalam tahap pendidikan keagamaan membutuhkan dorongan program pembiasaan keagamaan yang diciptakan untuk menstabilkan nilai-nilai islemanan peserta didik. Sekolah berupaya menampung dan memberikan tempat aspirasi orang tua untuk bisa menanamkan nilai keislaman di sekolah, dan menjadikan sekolah tempat belajar dan pembiasaan keagamaan untuk mencapai nilai keislaman peserta didik dimasa yang akan datang. Atas dasar tanggung jawab sebagai wadah dari pembentukan karakter sekolah menciptakan beberapa program pembiasaan untuk terus menyokong dan menanamkan nilai moderasi beragama sejak bangku sekolah, maka dari itu peneliti sangat tertarik

dengan penelitian yang berjudul program pembiasaan keagamaan dalam internalisasi nilai keislaman amar ma'ruf nahi munkar, karena peneliti berharap penelitiannya bukan hanya bisa digunakan sekarang tetapi di masa yang akan mendatang.

Program pembiasaan keagamaan merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap amar ma'ruf nahi munkar yang lebih inovatif. Dengan acuan pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar, program ini menempati posisi terdepan dalam penerapan nilai-nilai keislaman. Hal ini didasarkan pada kesadaran diri sendiri, sehingga program tersebut diselenggarakan oleh sekolah, dan seluruh elemen sekolah wajib berpartisipasi dalam kegiatan ini (Gunawan, 2023). Terdapat beberapa jenis program pembiasaan keagamaan di sekolah SMA Negeri 3 Purwokerto, salah satunya adalah dengan program pembiasaan keagamaan literasi penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dilaksanakan setiap hari, sholat berjamaah, sholat jum'at, infaq, dan program keagamaan lainnya. Berikut merupakan penjabaran dari setiap program pembiasaan keagamaan yang ada di SMA Negeri 3 Purwokerto:

1. Literasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Program pembiasaan keagamaan ini dilakukan setiap hari dimulai dari jam 07.00-07.30. setelah peneliti observasi secara langsung, program ini memiliki serangkaian susunan acara, lebih uniknnya lagi program pembiasaan ini memiliki petugasnya sendiri sesuai penjadwalan yang sudah tersedia. Ruang sentral sebagai informan utama dari program ini yang didalamnya terdapat satu guru agama dan satu siswa yang ditugaskan untuk menjadi petugas literasi PPK pada hari itu.

Program dimulai dengan salam dan penyampaian informasi oleh guru agama sebagai mc dalam proses ini berlangsung bahwa program ini akan segera dimulai yang menyatakan bahwa seluruh siswa, guru, dan karyawan harus segera bersiap mengikuti program ini. Setelah itu, penyampaian susunan acara yang berisi pembacaan Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan pembacaan visi misi sekolah.

Kegiatan pertama, pembacaan Al-Qur'an dipandu oleh petugas menggunakan speaker sentral yang kemudian speaker itu dapat menjangkau speaker yang telah dipasang di seluruh kelas, seluruh siswa bersiap dengan satu orang perwakilan kelas membagikan satu mushaf Al-Qur'an kepada masing-masing siswa di kelas kemudian membaca Al-Qur'an bersama.

Kegiatan kedua, menyanyikan lagu Indonesia Raya diharapkan seluruh elemen sekolah mulai dari guru, siswa, dan karyawan untuk berdiri sebagai penghormatan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Kegiatan ketiga, pembacaan visi misi yang dipandu oleh petugas kemudian seluruh elemen sekolah mengikuti pembacaan visi misi sekolah dengan lantang, bersama, dan hikmat.

Acara terakhir dalam rangkaian tersebut adalah sesi penutupan, sebagaimana lazimnya. Pada bagian ini, informasi penting disampaikan kepada seluruh siswa sebagai bentuk pengingat mengenai hal-hal krusial yang tidak boleh terlewatkan pada hari tersebut. Setelah semua acara selesai dilaksanakan, kegiatan ditutup dengan salam, dan seluruh unsur sekolah kembali melanjutkan aktivitas pembelajaran di jam pertama.

2. Sholat Berjama'ah

Program pembiasaan keagamaan yang dimiliki sekolah ini adalah sholat berjama'ah. Walaupun terkesan hal yang sangat wajar tetapi tidak semua sekolah menerapkan program keagamaan ini di sekolah mereka. Seperti yang kita tau sholat merupakan tiang agama umat Islam, karena shalat merupakan ibadah ritual yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an. Ia adalah ibadah pertama yang diwajibkan, dengan proses pewajibannya terjadi melalui komunikasi langsung antara Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT pada malam Isra Mikraj. Hal tersebut bukan karena, shalat menempati posisi sentral dalam agama Islam, proses pensyariatannya tidak berjalan mulus dan tidak sesederhana seperti yang diperkirakan banyak orang. Pada hakikatnya, shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah menyatakan diri tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Ibadah ini menjadi inti ajaran yang suci dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk identitas yang melekat bagi umat Islam (Armanda, 2025).

Penanaman nilai keislaman amar ma'ruf nahi munkar yang dimulai sejak dini seperti pembiasaan shalat melanjutkan pembiasaan yang telah dilakukan di lingkungan keluarga menumbuhkan sifat keislaman seperti pengutan iman dan taqwa. Akan tetapi, meskipun sekolah hanya cukup mewadahi satu waktu sholat seperti dzuhur pelaksanaannya secara berjamaah dan tepat waktu memungkinkan pembiasaan rutin harian. Pembiasaan ini secara bertahap dan tidak langsung meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta keimanan siswa, sehingga program tersebut efektif dalam membentuk sistem nilai yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

3. Sholat Jum'at

Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan shalat Jumat di sekolah didasarkan pada fenomena maraknya pengabaian kewajiban tersebut oleh sebagian laki-laki, yang harus dilaksanakan setiap minggu sekali. Selain sholat fardhu, laki-laki juga diwajibkan untuk menunaikan sholat Jumat sebagai bagian integral dari ibadah harian mereka.

Shalat Jumat merupakan ibadah shalat dua rakaat yang dilaksanakan setelah penyampaian dua khutbah pada hari Jumat pada waktu Dzuhur (Haikal Saputra, 2024). Hukumnya adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim yang mukalaf, laki-laki, dalam keadaan sehat, dan bermukim. Pelaksanaan shalat ini menunjukkan Keagungan agama Islam tercermin dalam ibadah yang berfungsi sebagai simbol persatuan umat Muslim ketika melaksanakannya secara berjamaah. Ibadah tersebut memiliki dasar hukum yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., serta diwajibkan bagi setiap Muslim untuk dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat.

Pada pelaksanaan shalat Jumat, umat Muslim berkumpul di masjid atau musala untuk mendengarkan dua khutbah yang disampaikan oleh khatib. Khutbah ini menjadi sarana penyampaian pesan keagamaan, moral, dan sosial, sekaligus mengingatkan jamaah akan pentingnya ketakwaan kepada Allah Swt. Setelah khutbah, shalat Jumat dilaksanakan dalam bentuk shalat berjamaah dua rakaat yang dipimpin oleh imam dan diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir (Haikal Saputra, 2024).

Cara pembiasaan program sholat jum'at yang dilakukan sekolah ini memberikan dampak nyata untuk para siswa, amar ma'ruf nahi munkar dalam penjabarannya menanamkan sikap tanggung jawab serta disiplin bagi kaum muslim laki-laki, masa sekolah itu masa yang sangat emas untuk menanamkan nilai keislaman secara terus-menerus agar kesadaran diri akan tanggung jawab menjalankan kewajiban yang telah dianjurkan oleh agama harus dilakukan. Sebelum maraknya rasa malas itu menjalar dengan semakin bertumbuh dan berkembangnya kemampuan serta kebiasaan anak, penanaman nilai keislaman secara disiplin harus segera diterapkan. Maka dari itu hal-hal baik yang dilakukan dan dibiasakan secara rutin seperti sholat jum'at ini menginternalisasi nilai amar ma'ruf nahi munkar bagi kehidupan siswa.

4. Keputrian (Program Khusus Putri)

Program Keputrian berfungsi sebagai sarana atau wadah bagi wanita Muslim untuk saling memperluas pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman tentang karakter Muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Sementara itu, Program Perempuan merupakan inisiatif yang diimplementasikan di sekolah dengan tujuan mengembalikan integritas perempuan Muslim melalui pembinaan cita-cita Islam dan pemanfaatan kemampuan perempuan Muslim dalam berbagai kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Di era yang penuh kecepatan dan keragaman ini, siswi Muslimah menghadapi berbagai tantangan, mulai dari interaksi sosial yang tidak selalu sehat hingga dampak dominan media sosial. Dalam situasi tersebut, program keputrian berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk mendukung siswi Muslimah dalam memahami nilai-nilai Islam, membangun keterampilan individu, serta mengatasi berbagai hambatan yang mungkin mereka hadapi.

SMA Negeri 3 Purwokerto juga mewadahi pendidikan karakter khusus putri dengan mengadakan program pembiasaan keagamaan keputrian yang dilaksanakan sebulan sekali. Sekolah ini juga tidak menutup akses komunitas-komunitas muslim untuk mengadakan kajian terkait fikih wanita serta kegiatan wanita lainnya demi meningkatkan pendidikan karakter dan keimanan siswa putri didalam maupun luar kelas.

Maka dari itu, teman surga menjadi salah satu komunitas yang berkolaborasi dengan sekolah demi menciptakan dan menanamkan karakter serta akhlak yang baik kepada siswa putri yang Muslim. Dengan mengadakan kegiatan kajian, sharing, dan kegiatan lainnya sebagai salah satu upaya sekolah tidak hanya membuka mata saja tetapi mewadahi kegiatan bermanfaat ini untuk para siswa putri Muslim di sekolah tersebut.

5. KURMA (Kultum Ramadhan)

Kultum atau Kuliah Tujuh Menit merupakan kegiatan penyampaian materi keagamaan secara singkat dan padat, namun tetap sarat dengan pesan moral dan spiritual. Kegiatan ini berisi nasihat keagamaan yang bertujuan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan umat Islam, dan biasanya juga dilakukan pada bulan Ramadhan. Istilah "tujuh menit" tidak menunjukkan durasi yang wajib, melainkan menggambarkan bahwa penyampaian materinya dilakukan secara ringkas. Umumnya, kultum membahas tema-tema keagamaan yang relevan dengan situasi masyarakat. Topik mengenai moderasi

beragama pun dapat dijadikan materi kultum untuk mencegah berkembangnya paham radikal (Afwadzi et al., 2024).

Program kegiatan kurma yang diadakan SMA Negeri sangat menarik perhatian peneliti, karena program ini memiliki daya Tarik tersendiri dalam prosesnya. Salah satunya adalah program ini diadakan khusus kelas XI dikarenakan bertepatan dengan adanya materi pembelajaran PAI mengenai dakwah. Maka dari itu, kegiatan ini hanya melibatkan siswa kelas XI. Kemudian, proses seleksi ini telah dilakukan sejak bulan Oktober, pada saat itu guru PAI mulai mengenalkan serta mengajarkan bagaimana cara berdakwah dengan baik benar. Proses latihan memakan waktu yang sangat panjang sampai tiba pada saat dimana hanya 30 siswa saja yang terpilih untuk tampil dan tayang di channel youtube SMA Negeri 3 Purwokerto. Program ini berlangsung selama 30 hari sesuai dengan lamanya umat Muslim melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, maka selama itu di setiap harinya ada 1 siswa yang telah dipersiapkan sejak lama untuk tampil dan tayang di youtube tersebut.

Internalisasi dengan program pembiasaan keagamaan tersebut, memberikan banyak dampak salah satunya adalah meningkatnya rasa *religious preaching* siswa kesadaran berbuat baik yang kemudian nantinya akan disebarkan kembali dengan metode dan cara yang mereka miliki. Amar ma'ruf nahi munkar akan tertanam dan bertumbuh dengan sendirinya setelah peran sekolah menyerap dan mewadahi tujuan peningkatan keimanan yang diinginkan orang tua melalui program tersebut. Dengan melalui tahapan dan metode seperti menerapkan pengenalan, pembiasaan, memberi motivasi, dan membuat peraturan. Semua itu memiliki tujuan yang baik demi berlangsungnya program pembiasaan keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil program pembiasaan keagamaan menjadikan pendidikan karakter yang dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada seluruh siswa di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai etika kepada peserta didik, tetapi juga menekankan implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, program pendidikan karakter dapat efektif membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Maka dari acuan tersebut terciptalah fungsi program pembiasaan keagamaan, salah satunya adalah untuk menumbuhkan sifat-sifat positif yang dapat terbentuk menjadi kebiasaan sehingga lebih mudah untuk dipelihara dan dijalankan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto mengenai program pembiasaan keagamaan dalam internalisasi nilai keislaman amar ma'ruf nahi munkar, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Purwokerto telah mengadakan berbagai program pembiasaan keagamaan, mulai dari program pembiasaan keagamaan harian, mingguan, bulanan, serta tahunan telah direncanakan secara terjadwal dan tersusun dengan rapih. Program pembiasaan keagamaan ini telah diagendakan dengan pembuatan jadwal petugas yang melibatkan siswa dan guru. Dalam proses kegiatannya, guru PAI menggunakan tahapan untuk merealisasikan program pembiasaan keagamaan yaitu pengenalan dan pembiasaan. Metode yang digunakan juga sejalan dengan yang dibutuhkan yaitu membuat peraturan serta memberi motivasi.

Pemanfaatan teknologi dalam proses berjalannya program pembiasaan keagamaan memberikan pengaruh positif yang cukup besar. Kehadiran teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menumbuhkan partisipasi aktif selama program pembiasaan keagamaan, serta memperdalam makna yang dilakukan rutin tersebut. Selain itu, penggunaan media digital menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sekaligus membantu pendidik dalam melakukan inovasi mengenai program pembiasaan keagamaan.

Namun, dalam implementasinya, guru menghadapi beberapa kendala, seperti hilangnya sinyal menyebabkan suara yang disalurkan melalui pengeras suara tidak sampai secara jelas di kelas dan internet yang masih belum menyeluruh di area sekolah. Meskipun demikian, guru tetap berinovasi dan melakukan berbagai hal baru agar program pembiasaan keagamaan tetap berjalan dengan efektif sesuai dengan kebutuhan keagamaan peserta didik.

Optimalisasi program pembiasaan keagamaan dalam internalisasi nilai keislaman amar ma'ruf nahi munkar memerlukan peran kolaboratif dari berbagai pihak. Dukungan kebijakan sekolah, kerja sama antar guru, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan dengan metode pembiasaan yang efektif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.

Dengan demikian, program pembiasaan keagamaan dalam internalisasi nilai keislaman amar ma'ruf nahi munkar di SMA Negeri 3 Purwokerto telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi melalui kolaborasi dan peningkatan kapasitas semua pihak terkait.

Bibliografi

- Afwadzi, B., Nisa, A. K., Lestari, B. P., & Yumnansa, F. R. (2024). *Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Program Kultum dalam Kegiatan Bulan Ramadhan di MAN 1 Lamongan*. 4, 76–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.401>
- Alnashr, M. S., Zaenudin, & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Armanda, et al. (2025). Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam : Pemahaman dan Praktik dilakukan pada waktu yang telah ditentukan . Seseorang yang melaksanakan shalat

- pada islam dan bagaimana praktik sholat yang konsisten dapat mempengaruhi integritas moral dan. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 124–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1244>
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90. <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>
- Gunawan, Y. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Dasa Dharma Pramuka di SMKN 1 Tonjong Brebes. *ISEDU : Islamic Education Journal*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.511>
- Haikal Saputra, M. (2024). ANALISIS STUDI PUSTAKA SHALAT JUM'AT DAN KHUTBAH JUM'AT Oleh. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(6), 3031–5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/482/461/1451>
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402. <https://core.ac.uk/download/pdf/289793409.pdf>
- Kartini, & Rizha, F. (2021). Implementasi Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 123–138. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.516>